

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan dengan nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi komoditas andalan Indonesia. (Daulay *et al.*, 2025) menyatakan bahwa dominasi lahan kelapa sawit yang sangat besar di berbagai daerah penghasil menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap komoditas ini, baik sebagai sumber devisa negara maupun penopang perekonomian daerah, sehingga keberlanjutan produksinya perlu terus dijaga melalui berbagai upaya pengelolaan yang tepat.

Di sisi lain, keberlangsungan produksi kelapa sawit tidak terlepas dari permasalahan serangan hama. (Anggraini & Berutu, 2022) daulay menyatakan bahwa serangan hama ulat api (*Setothosea asigna*) pada tanaman menghasilkan kelapa sawit dapat menimbulkan kerusakan daun yang cukup signifikan, sehingga apabila tidak segera dikendalikan dapat menurunkan produktivitas tanaman secara nyata. Untuk menekan populasi hama tersebut, pengendalian di lapangan masih banyak mengandalkan aplikasi insektisida kimia sintetis secara rutin. Padahal, penggunaan pestisida sintetis secara terus-menerus terbukti memberikan dampak negatif terhadap organisme non-target, termasuk musuh alami, sehingga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem pertanian (Wan *et al.*, 2025).

Sebagai alternatif pengendalian yang lebih ramah lingkungan, keberadaan parasitoid sebagai musuh alami menjadi komponen penting dalam sistem pengendalian hama terpadu (PHT) di perkebunan kelapa sawit. Serangga parasitoid dewasa membutuhkan sumber pakan tambahan berupa nektar dan polen untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Anita & Haryadi, (2022) mengungkapkan bahwa ketersediaan sumber pakan yang cukup, seperti dari tumbuhan berbunga di sekitar habitatnya, dapat meningkatkan lama hidup, mengubah nisbah kelamin, meningkatkan fekunditas, serta tingkat parasitasi parasitoid di lapangan.

Efektivitas peran parasitoid tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh (Firmansyah *et al.*, 2024) sangat bergantung pada ketersediaan tumbuhan berbunga di sekitar areal pertanaman kelapa sawit sebagai sumber nektar dan polen, karena tumbuhan tersebut terbukti mampu mengundang kunjungan berbagai serangga entomofag termasuk kelompok parasitoid dan predator. Meskipun demikian, serangga entomofag pada tumbuhan berbunga di perkebunan kelapa sawit melaporkan nilai indeks dominansi yang bervariasi antar jenis serangga yang datang, sehingga hingga saat ini belum diketahui secara pasti jenis tumbuhan mana yang memiliki dominansi tinggi di lapangan sekaligus mampu menghasilkan volume nektar dan berat polen yang tinggi sebagai sumber pakan optimal bagi parasitoid (Irsan & Margaretha, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dominansi tumbuhan sumber pakan parasitoid serta mengevaluasi potensi setiap jenis tumbuhan berdasarkan volume nektar dan

berat polen, guna menentukan jenis tumbuhan yang paling berpotensi mendukung upaya konservasi parasitoid di perkebunan kelapa sawit.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat dominansi tumbuhan sumber pakan parasitoid di perkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui potensi setiap jenis tumbuhan sumber pakan parasitoid berdasarkan volume nektar dan berat polen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat dominansi tumbuhan sumber pakan parasitoid di perkebunan kelapa sawit?
2. Bagaimana potensi setiap jenis tumbuhan sumber pakan parasitoid berdasarkan volume nektar dan berat polen?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat dominansi dan potensi tumbuhan sumber pakan parasitoid berdasarkan volume nektar dan berat polen di perkebunan kelapa sawit. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam pemilihan dan pengelolaan tumbuhan berbunga yang berpotensi mendukung konservasi parasitoid sebagai musuh alami hama,

serta menjadi referensi bagi peneliti, akademisi, dan praktisi perkebunan dalam pengembangan strategi pengendalian hayati yang lebih efektif dan berkelanjutan.

